

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kualitas Laba**

Irawati (2012) mengemukakan bahwa kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, kualitas laba yang lebih tinggi memberikan informasi lebih lanjut tentang kinerja keuangan perusahaan yang relevan dengan keputusan spesifik yang dibuat oleh pembuat keputusan (Dechow, Ge & Schrand, 2010). Kualitas laba mengacu pada kemampuan laba yang dilaporkan untuk mencerminkan laba sejati perusahaan, serta kegunaan laba yang dilaporkan untuk menyelidiki laba masa depan (Darabi, *et al.*, 2012).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Giovoly *et al.*, (2010) kualitas laba dalam perusahaan dapat diukur dengan beberapa metode, sebagai berikut:

1. Metode Pendekatan Persistensi Akrual.  
Metode ini merupakan persamaan yang meregresikan antara akrual dan arus kas saat ini dengan laba operasi masa depan perusahaan.
2. Metode Estimasi Error Akrual.  
Metode ini dikembangkan dengan cara mencari variabel residual sebagai hasil dari persamaan regresi antara akrual tahun ini dengan arus kas masa lalu, arus kas saat ini dan arus kas masa depan perusahaan. Perusahaan dengan residual positif menunjukkan kualitas laba yang buruk karena cenderung membesar-besarkan laba dan sebaliknya.

3. Metode Mendeteksi Keberadaan Manajemen Laba

Metode yang digunakan oleh *modified Jones* yang menggunakan akrual kelolaan untuk meneliti adanya manajemen laba.

4. Metode Melihat Tingkat Konservatisme Akuntansi

Banyak metode untuk menghitung konservatisme akuntansi, misalnya dengan membentuk persamaan regresi antara akrual, *dummy* arus kas, dan arus kas perusahaan. Asumsi yang mendasar adalah perusahaan yang konservatif menghindari perusahaan dari tindakan yang menyatakan laba secara *overstate*, sehingga perusahaan yang lebih konservatif dianggap memiliki laba yang lebih berkualitas.

Dechow dan Schrand (2004), laba yang berkualitas merupakan laba yang memiliki tiga karakteristik berikut ini : 1). Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat. 2) mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan, dan 3) dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan (Tong dan Miso, 2011). Penman (2007), laba yang berkualitas dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earning*) di masa depan. Perusahaan diharuskan membuat laporan keuangan yang sehat, dan dapat memperlihatkan keuntungan serta kerugian yang terjadi pada perusahaan. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi laporan keuangan pada suatu perusahaan dan merupakan bentuk pertanggung jawaban pihak manajemen kepada pemegang saham.

## 2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba telah banyak diteliti, namun variabel independen (yang mempengaruhi) yang digunakan berbeda-beda. Niu (2006) meneliti mengenai hubungan antara mekanisme tata kelola perusahaan terhadap kualitas laba. Mekanisme tata kelola perusahaan ini terdiri atas komposisi dewan, kepemilikan manajerial, hak pemegang saham dan tingkat pengungkapan tata kelola perusahaan. Ali, Chen, dan Radhakrishnan (2007) melakukan penelitian dengan judul *Corporate disclosure by family firms* yang mana pada penelitian ini menggunakan kualitas laba sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya adalah kepemilikan keluarga.

Jang, Sugiarto, dan Siagian (2007) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ (Bursa Efek Jakarta), dengan menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, likuiditas, dan kualitas akrual. Variabel dependennya adalah kualitas laba. Cornett, Marcus, dan Tehrania (2007) melakukan sebuah penelitian terhadap 100 perusahaan dengan periode tahun 1994-2003. Dalam penelitian ini memiliki lima variabel independen yaitu: *institutional ownership, directors independence, board of characteristics, board size, dan age and tenur of CEO*, dengan variabel dependen yaitu *earning quality*.

Mashayekhi dan Bazaz (2010) melakukan penelitian terhadap 600 perusahaan dan yang terdaftar dalam periode tahun 2005-2008, yang telah

terdaftar di Bursa Efek Tehran. Berdasarkan penelitian ini variabel independennya adalah *board size*, *board independence*, *CEO duality* dan *board meeting frequency* dan yang termasuk kedalam variabel kontrolnya adalah *firm size*, *leverage*, dan *the extent of the firm growth* terhadap *earning quality* sebagai variabel dependen.

Penelitian tentang pengujian peran perlindungan investor dan kultur terhadap perilaku manajemen laba pada perusahaan keluarga, dilakukan oleh Anggraini, Nurim, dan Harjatmo (2010). Variabel independen kepemilikan keluarga, variabel *moderating culture* dan perlindungan dan variabel kontrol CPI, dengan menggunakan variabel dependen kualitas laba. Boediono (2005) dalam penelitiannya terhadap Emiten Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta menyimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris) memberikan pengaruh terhadap kualitas laba dengan tingkat yang lemah.

Lin (2011) melakukan penelitian terhadap 277 perusahaan yang terdaftar di perusahaan Taiwan selama periode 1997-2007. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning quality*, sedangkan penelitian ini menggunakan empat variabel independen yaitu: *managerial ownership*, *board size*, *outsider directors*, dan *institutional ownership*. Penelitian mengenai konsentrasi kepemilikan institusional terhadap kualitas laba perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange* dilakukan oleh Moradi dan Nezami (2011). Variabel independen dalam penelitian adalah kepemilikan institusional dan konsentrasi kepemilikan.

Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Dilaporkan Kualitas Laba yang Terdaftar di Perusahaan Asuransi Nigeria, diteliti oleh Fodio, Ibikunle, dan Oba (2013). Variabel dependen yang digunakan kualitas laba, variabel independen yang digunakan ada empat yaitu komisaris independen, ukuran perusahaan, independensi komite audit, dan ukuran komite audit, dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Siahaan (2013) melakukan penelitian diperusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2006-2010. Peneliti meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu peluang investasi (IOS), komite audit, komisaris independensi dan kepemilikan manajerial.

Pengaruh *Surplus Free Cash Flow* pada Hubungan antara Dewan Struktur dan Laba Kualitas Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Tehran adalah penelitian yang dilakukan oleh Karim, Foladi, dan Shirazi (2014). Variabel independen yang digunakan adalah komisaris independen, ukuran dewan, dan ketua dewan. Variabel dependen yang digunakan kualitas laba. Tamaskani dan Abbasi (2014) melakukan penelitian yang terdaftar di Bursa Efek Tehran periode 2008-2012 sebanyak 98 perusahaan. Penelitian meneliti kualitas laba dengan menggunakan variabel independen yaitu kepemilikan institusional, ukuran dewan, *leverage*, dan pertumbuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayadi, dan Boujelbene (2014) mengenai Hubungan antara struktur kepemilikan dan kualitas laba dalam konteks Perancis. Variabel dependen kualitas laba dan variabel independen menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan konsentrasi, dan kepemilikan institusional.

Dhamari dan Ismail (2014) menggunakan variabel dependen kualitas laba dan variabel independen, komisaris independen, ukuran dewan serta dewan kepemimpinan untuk meneliti hubungan antara karakteristik dewan dan kualitas laba: Malaysia. Penelitian mengenai hubungan antara struktur kepemilikan dan kualitas laba yang dilakukan oleh Alaryan (2015), dengan menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan keluarga sebagai variabel independen dan kualitas laba sebagai dependen, ditambahkan ukuran dewan, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen oleh Hashim dan Devi (2014).

Nasr, Boubakri, Claude, Cosset (2015) meneliti kualitas laba di perusahaan diprivatisasi: Peran pemilik negara dan asing. Variabel dependen kualitas laba dan variabel independen yang digunakan kepemilikan Negara, kepemilikan asing dan lingkungan kelembagaan. Yohana (2015) melakukan penelitian dampak kepemilikan keluarga terhadap nilai perusahaan dan kualitas laba dari Korea. Variabel dependen *earning quality*, *family ownership* adalah variabel independen, dan menggunakan variabel kontrol *firm size*, *leverage*, dan *sales growth rasio*.

Dampak kelembagaan struktur kepemilikan terhadap kualitas laba yang terdaftar makanan/minuman dan perusahaan tembakau di Nigeria. Variabel dependen kualitas laba dengan menggunakan variabel independen kepemilikan institusional ditambahkan variabel kontrol ukuran perusahaan dan kualitas laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini dilakukan oleh Amos, Nasidi, Ibrahim, dan Yusu (2016).

Menjaga laba agar tetap berkualitas dan menghindarkan dari terjadinya praktik manajemen laba, perusahaan harus menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan. Menurut Solomon (2004) tata kelola perusahaan adalah suatu sistem dari pemeriksaan serta penyeimbangan perusahaan, baik dari pihak internal maupun dari eksternal, yang memastikan perusahaan untuk terbuka kepada semua pemegang saham mengenai akuntabilitas dan bertindak secara sosial serta bertanggung jawab dalam seluruh area kegiatan bisnis perusahaan. Shaw (2003) berpendapat lain tata kelola perusahaan adalah sebuah proses pengambilan keputusan dalam kondisi yang pasti ataupun belum pasti, dimana peran penting dari tata kelola perusahaan untuk mengetahui serta memonitor risiko yang akan datang. Unsur dan mekanisme tata kelola perusahaan ini dapat meningkatkan kualitas laba dan akan mengontrol sifat serta motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional perusahaan. Oleh karena itu, implikasi yang timbul dari adanya GCG yang kuat di suatu perusahaan diduga akan mempengaruhi hubungan manajemen laba dan kualitas laba (Rifani, 2013).

## **2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba**

### **2.3.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba**

Dewan komisaris independen diartikan adanya sikap yang tidak memihak dalam melakukan pengawasan. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba yang diperoleh perusahaan. Kedudukan dewan komisaris diharapkan mampu secara independensi dalam melakukan pengawasan di dalam suatu perusahaan, tanpa

memihak antara pihak pemilik perusahaan maupun pihak manajemen, sehingga diharapkan mampu menyajikan laba yang berkualitas. Pola penyelenggaraan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), perusahaan tercatat wajib memiliki komisaris independen yang jumlah proporsionalnya sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali, dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh anggota komisaris (Darmawati, 2004).

Penelitian Petra (2007) dan Vafeas (2000) memberikan bukti bahwa dewan komisaris tidak berhubungan secara signifikan dengan kualitas laba, dan masih ada beberapa penelitian yang menyatakan hal yang sama seperti ismail *et al.* (2010), Hasim (2009), dan Shah *et al.* (2009) tidak menemukan hasil yang signifikan antara proporsi komisaris independen dengan manajemen laba maupun kualitas laba. Disamping itu, ada penelitian lain yang mengungkapkan bukti yang berbeda, Fitrianna (2010) menemukan hubungan positif namun tidak signifikan antara proporsi komisaris independen dengan *discretionary accruals* sebagai ukuran kualitas laba. Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan hubungan yang negatif antara komisaris independen dengan kualitas laba. Boediono (2005) juga menemukan hubungan yang negatif tapi lemah antara komisaris independen dengan kualitas laba, namun terdapat hubungan yang kuat jika digabungkan dengan mekanisme *corporate governance* seperti ukuran dewan, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan asing.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cornett *et al.* (2006), Mashayekhi dan Bazaz (2010), Abdoli dan Royae (2012), Heirany *et al.* (2013),



Chaharsoughi dan Rahman (2013), Al-Dhamari dan Ismail (2014), Karim, Foladi, dan Shirazi (2014), Hashim dan Devi (2014), dan Alves (2014) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba. Bikki Jaggi *et al.* (2009) menyatakan bahwa komisaris independen menjadi pengawas dari para direksi dan menjadi sadar dengan masalah pelaporan keuangan, memiliki potensi untuk mendeteksi manajemen laba.

Penjelasan diatas memang masih banyak yang mengeluarkan pendapat yang berbeda, namun dari sini dapat kita tinjau dari konteks independensinya seharusnya keberadaan komisaris independen dapat berperan penting dalam mekanisme pengawasan. Sehingga dapat membatasi oportunistik manajemen dalam bentuk manajemen laba dikarenakan komisaris yang independen tidak memihak siapapun (KNKG, 2006).

H<sub>1</sub>: Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

### 2.3.2 Pengaruh Ukuran Dewan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran dewan merupakan elemen penting yang mempengaruhi efektivitas tugas pengawasan dewan. Ukuran dewan merupakan proporsi jumlah susunan direktur dalam jajaran dewan dari suatu perusahaan. Hal ini diyakini bahwa dewan yang berukuran kecil biasanya lebih mudah untuk mengkoordinasikan, cepat dalam mengambil keputusan, dan cenderung menentang inovasi (Dimitropoulos & Asteriou, 2010). Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa fungsi yang paling penting dari dewan direksi adalah untuk mengendalikan biaya agensi yang dihasilkan dari pemisahan kepemilikan dan

kontrol. Bersamaan dengan pernyataan ini, Cho dan Rui (2007) dan Vafeas (2000) memberikan bukti bahwa perusahaan dengan ukuran dewan kecil mengalami angka laba berkualitas tinggi.

Goodstein, Gautam, dan Boeker (1994) berpendapat bahwa ukuran dewan yang kecil terdiri dari 4-6 anggota mungkin akan lebih efektif, karena mereka dapat membuat keputusan yang tepat waktu. Bersamaan dengan pernyataan ini, Cho dan Rui (2007) dan Vafeas (2000) memberikan bukti bahwa perusahaan dengan ukuran dewan kecil mengalami angka laba berkualitas tinggi.

Nelson dan Devi (2011), Rouhi dan Khalifehsultani (2012), dan Chaharsoughi dan Rahman (2013) menemukan hubungan signifikan positif antara ukuran dewan dengan kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Dimitropoulos dan Asteriou (2010), Firth, Fung, dan Rui (2007), dan Sarikhani dan Ebrahimi (2011), memberikan bukti bahwa ukuran dewan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba yang dilaporkan. Penelitian ini didukung dengan penelitian Mashayekhi dan Bazaz (2010), Dhamri dan Ismail (2012), Valahzaghari dan Salehi (2012), dan Karim, Foladi Shiraz (2014).

Studi pada kualitas pelaporan keuangan menyimpulkan bahwa manajer dari perusahaan dengan ukuran dewan yang lebih besar kurang diharapkan untuk terlibat dalam perilaku oportunistik manajemen laba, yang dapat menurunkan kualitas dari angka laba menjadi pihak yang berkepentingan (Bradbury, Mak, & Tan, 2006, Chtourou, Bedard, & Courteau, 2001, Ismail, Dunstan, & Van Zijl, 2009).

H<sub>2</sub>: Ukuran dewan berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba.

### 2.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, serta institusi lainnya, Sabrina (2010). Menurut Wening (2007) kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Hasil penelitian dari Shiri *et al.* (2012), Nasr *et al.* (2012) menunjukkan hubungan negatif dan signifikan dari kepemilikan institusi dengan kualitas laba. Hasil penelitian Latiff dan Taib (2011), Moradi dan Nezami (2011), Chalaki *et al.* (2012) menunjukkan hubungan tidak signifikan dari kepemilikan institusional dengan kualitas laba. Fidyati dalam Muid (2009) juga menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Penelitian ini juga ditemukan dalam penelitian Heirany *et al.* (2013), Shiri *et al.* (2012), dan Houque *et al.* (2010).

Beberapa peneliti memberikan bukti bahwa perusahaan dengan tingkat tinggi kepemilikan institusional cenderung untuk mengelola laba (Bushee 1998, Chung *et al.* 2002, Jiambalvo *et al.* 2002, Hadani *et al.* 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Roodposhti dan Chashmi (2011), Alves (2012), Valahzaghari dan Salehi (2012), Bistрова dan Lace (2012), Houque *et al.* (2010), dan Farzabeg dan Osta (2013), Hasyim dan Devi (2014), Ayadi dan Boujelbene (2014), Alaryan (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan institusi dengan kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Maghfirotun (2010), menunjukkan bukti bahwa mekanisme kepemilikan institusional memberikan tingkat pengaruh terhadap kualitas laba cukup kuat.

Boediono (2005) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang positif terhadap kualitas laba. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba akan semakin berkualitas. Penelitian lain oleh Fidyati (2004) menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat diartikan bahwa kepemilikan saham oleh institusi, dapat menjadi kendala bagi manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba akan meningkat.

H<sub>4</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas

Laba

#### 2.3.4 Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Kualitas Laba

Setia Atmaja *et al.* (2008) mengungkapkan bahwa perusahaan keluarga di Australia memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan non keluarga. Perusahaan yang dikendalikan keluarga kebanyakan ditemukan di Indonesia (Claessens *et al.* 2000). Pengukuran sensitivitas kepemilikan keluarga mengacu pada PSAK 15 (revisi 2009) yang menyatakan jika investor memiliki secara langsung maupun tidak langsung 20% atau lebih saham, maka investor dianggap mempunyai pengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Munir dan Saleh (2009), Madani *et al.* (2013) serta Latiff dan Taib (2011) menunjukkan pengaruh tidak signifikan antara

kepemilikan keluarga terhadap kualitas laba. Penelitian Bistrova dan Lace (2012), Na (2012), Rusmin *et al.* (2011), Hashim dan Devi (2014), Alaryan (2015) menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan keluarga terhadap kualitas laba. Hasil dari penelitian Anggraini *et al.* (2010) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan keluarga akan semakin meningkatkan kualitas laba, sehingga mendukung asumsi perilaku *alignment* pada perusahaan keluarga.

H<sub>4</sub>: Kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba

### 2.3.5 Hubungan Kepemilikan Asing Terhadap Kualitas Laba

Dalam suatu perusahaan pasti memiliki kebijakan yang berbeda-beda dan cara pemerintahannya pasti akan berbeda antara negara dengan negara lainnya. Perusahaan yang memiliki investor asing cenderung memiliki kinerja yang baik, sumber dan manajemen yang handal. Dalam penelitian Beuselinck *et al.* (2013) menemukan bahwa peningkatan pada kepemilikan asing dari pemegang saham yang berlokasi dinegara yang kuat dengan kualitas institusinya mengarahkan pada peningkatan dalam kualitas pelaporan laba.

Namun penelitian dari Nasr *et al.* (2012), mengungkapkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Menurut Griffith, Redding dan Simpson (2004), perusahaan asing yang dimiliki cenderung lebih besar, dan memiliki intensitas ekspor yang lebih tinggi. Jadi menurut temuan ini, sebagian besar dari perbedaan intensitas inovasi antara perusahaan asing yang dimiliki dan domestik mungkin karena efek komposisi, yaitu dengan konsentrasi

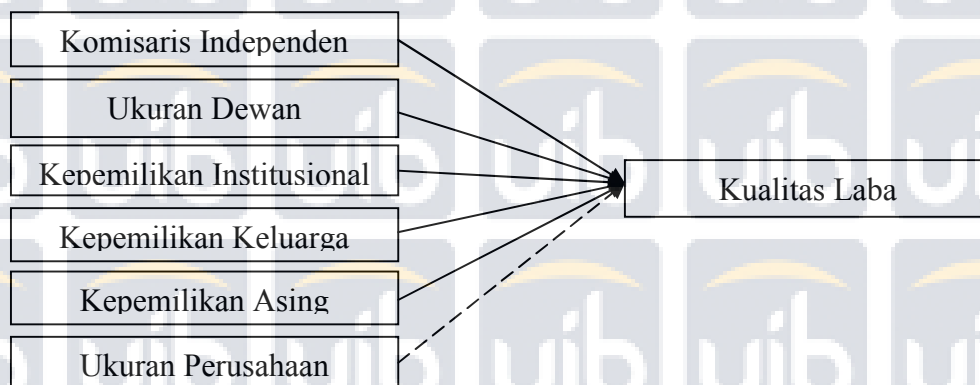
tinggi pemilik asing di industri tertentu, internasionalisasi melalui ekspor, dan kehadiran faktor ukuran (Falk 2008).

Hasil penelitian dari Nasr *et al.* (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. An (2009) dan Beuselinck *et al.* (2013) menemukan hasil penelitian yang bertolak belakang kepemilikan asing mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan asing berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba

#### 2.4 Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh Chaharsoughi dan Rahman (2013) dan dikombinasikan dengan variabel dari penelitian Laith dan Alaryan (2015). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu komisaris independen, ukuran dewan, kepemilikan institusional, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan asing. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, terhadap kualitas laba sebagai variabel dependen. Beberapa acuan dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini mendasari tersusunnya kerangka pemikiran di bawah ini:



Keterangan gambar 2.1 Model Penelitian Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia:

→ = Variabel Independen  
- - - - - → = Variabel Kontrol